

Buletin DS

Kumpulan Mutiara Hikmah Sunnah Nabi ﷺ



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Terbit: Malam Kamis Legi,
24 Rabi'uts Tsani 1439 H,
10-01-2018

Syirik itu Jalan Kesesatan

Tafsir Surah Yasin

Ayat 22-24

﴿وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾ أَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ آلِهَةً إِنْ يُرَدَّنِ
الرَّحْمَنُ بَصُرًا لَا تَعْنِي عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ ﴿٢٣﴾ إِنِّي إِذَا لَفِي ضَلَالٍ
مُبِينٍ ﴿٢٤﴾﴾

“Mengapa aku tidak menyembah (Rabb) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain Nya jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Yasin: 22-24)

Penjelasan Ayat

Ibnu Katsir menyatakan bahwa siapa yang menghalangi dalam mengikhlasakan ibadah hanya kepada Allah yang telah menciptakan kita dan tidak pantas bagi Allah memiliki sekutu dalam beribadah. Kepada Allah-lah kita kembali. Allah akan membalas, jika amalan seseorang itu baik, maka akan dibalas juga dengan kebaikan. Jika sebaliknya amalannya jelek, maka akan dibalas juga dengan kejelekan.

(Disebut oleh Syaikh Muhammad Abdul Wahhab di dalam kitab *Kasyfu Syububat*)

- Orang musyrik pada masa silam meyakini bahwa mereka menyelisihi dakwah Rasulullah ﷺ. Adapun orang musyrik pada zaman ini malah merasa berada di atas jalan Rasulullah ﷺ.
 - Orang musyrik pada masa silam menjadikan sesembahan mereka sebagai perantara yang mendekatkan diri mereka kepada Allah dan sebagai pemberi syafaat. Adapun orang musyrik pada masa kini malah menjadikan sesembahan mereka itu sebagai pihak yang dimintai secara langsung (mereka menganggap sesembahan itu mampu mengabulkan doa).
 - Orang musyrik pada masa kini menganggap bahwa ibadah kepada orang shalih termasuk bentuk menunaikan hak orang shalih tersebut, dan tidak beribadah kepada orang shalih termasuk bentuk menghinakan mereka. Hal ini tidak ditemukan pada orang musyrik sebelumnya.
 - Syirik yang terjadi pada masa silam adalah syirik pada uluhiyyah; sedangkan syirik yang terjadi pada masa kini adalah syirik dalam *rububiyyah*, *uluhiyyah*, dan *asma' wa shifat*.
 - Orang musyrik pada masa silam tidaklah meyakini ada yang menguasai dan mengatur jagad raya selain Allah. Adapun orang musyrik pada saat ini meyakini bahwa selain Allah ada yang berkuasa dan mengatur sebagian tempat.
 - Orang musyrik pada dahulu masih mengagungkan syariat Allah, contoh: mereka mau bersumpah dengan nama Allah. Adapun orang musyrik pada masa kini tidak mengagungkan Allah dan syariat-Nya sama sekali.
 - Orang musyrik pada masa silam mengharap kepada sesembahan mereka agar urusan dunia mereka ditunaikan. Adapun orang musyrik pada masa kini bukan meminta untuk urusan dunia saja, namun juga untuk urusan akhirat.
- “Muslim Tetapi Musyrik” diterbitkan Penerbit Rumaysho

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

PENERBIT
Rumaysho

CV. Rumaysho
Pesantren Darush Sholihin, Dusun Warak, RT. 08, RW. 02, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55872.
Informasi: 085200171222 Website: Rumaysho.Com | RemajIslam.Com | Ruwaifi.Com

Ibnu Katsir rahimahullah menerangkan pula bahwa kata tanya yang ada adalah sebagai tanda pengingkaran dan ingin menyatakan bahwa yang dilakukan adalah suatu yang keliru. Ayat tersebut menunjukkan pula bahwa *ilah* (sesembahan) yang disembah selain Allah (berhala dan lainnya) tidak berkuasa memiliki segala sesuatu. Jika Allah menimpakan suatu musibah, maka tidak ada yang dapat mengangkatnya kecuali Allah. Sesembahan selain Allah tidak dapat menolak dan tidak dapat mencegah. Jadinya, orang yang menjadikan selain Allah sebagai sesembahan (berbuat syirik) berada dalam kesesatan yang nyata. Lihat *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, 6:335.

Pelajaran dari Ayat

1. Kita diperintahkan untuk beribadah kepada Allah semata (mentauhidkan Allah) karena Allah yang menciptakan kita.
2. Yang Maha Pencipta tentu lebih pantas diibadahi dan disembah.
3. Kepada Allah-lah kita akan kembali, setiap amalan kita yang baik maupun yang buruk akan dibalas termasuk jika kita berbuat syirik dengan menyekutukan Allah.
4. Setiap muslim harus meyakini *rububiyah* Allah (Allah sebagai pencipta, pemberi rezeki dan pengatur jagat raya) harus juga

beribadah kepada Allah semata (menjalankan tauhid *ulubiyah*).

5. Segala sesuatu selain Allah tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudarat, tidak bisa memberi dan menerima, tidak bisa menghidupkan dan mematikan serta membangkitkan.
6. Tidak ada yang dapat memberikan syafaat di sisi Allah kecuali dengan izin Allah.
7. Orang yang berbuat syirik berada dalam kesesatan yang nyata.
8. Kalimat kepada Allah-lah kita akan kembali menunjukkan bahwa ini adalah bentuk menakut-nakuti kepada orang-orang yang beribadah kepada selain Allah, setelah sebelumnya disebutkan kalimat dorongan untuk beribadah kepada Allah semata.
9. Ayat-ayat ada yang menyebutkan suatu hukum dibarengkan dengan *ta'lim* (alasan).
10. Kejelekan tidak disandarkan kepada Allah. Adapun kalimat Allah menginginkan kemudatan maksudnya adalah *masyi'ah* (iradah kauniyyah) yang pasti terjadi kalau Allah berkehendak namun tidak menunjukkan Allah mencintainya. Sedangkan jika ada suatu yang baik, maka itu terjadi karena kehendak Allah yang menunjukkan cinta, disebut *iradah syar'iyah*). Contoh, setan itu diciptakan berdasarkan

iradah kauniyyah (kehendak Allah yang pasti terjadi). Ada orang yang beriman terjadi berdasarkan *iradah syar'iyah* (kehendak Allah yang didasarkan cinta), namun tidak semua jadi beriman).

11. Allah memiliki sifat *Ar-Rahman* (Maha Penyayang).
12. Orang yang berbuat syirik punya alasan untuk mendapatkan syafaat dari makhluk yang mereka sembah.

Referensi:

1. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Cetakan pertama, Tahun 1431 H. Ibnu Katsir. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
2. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim – Surat Yasin*. Cetakan kedua, Tahun 1424 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Penerbit Dar Ats-Tsuraya.
3. *Tafsir As-Sa'di (Taisir Al-Karim Ar-Rahman)*. Cetakan kedua, Tahun 1433 H. Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.

Empat Kaedah Memahami Syirik

1. Orang musyrik juga mengakui *tauhid rububiyah* (Allah sebagai pencipta, pemberi rezeki, dan pengatur alam semesta), namun ternyata itu tidak cukup memasukkan mereka dalam Islam sampai mereka mentauhidkan Allah dalam ibadah.
2. Orang musyrik tidaklah meminta kepada sesembahan mereka secara langsung, namun mereka

menjadikan sesembahan itu sebatas sebagai perantara yang mendekati diri mereka kepada Allah dan sebagai pemberi syafaat.

3. Orang musyrik memiliki sesembahan yang beraneka ragam, sehingga yang disebut “kesyirikan” bukan hanya perbuatan menyembah patung atau berhala. Menyembah orang shalih juga termasuk kesyirikan.
4. Orang musyrik pada zaman ini lebih parah daripada orang musyrik pada masa silam.

(*Al-Qowa'idul Arba'* oleh Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab, diambil dari buku “*Muslim Tetapi Musyrik*” diterbitkan Penerbit Rumaysho)

Syirik Zaman Now Dibanding Zaman Dulu

1. Orang musyrik pada masa silam melakukan kesyirikan pada saat lapang saja, sedangkan pada saat susah mereka beribadah hanya kepada Allah. Adapun orang musyrik pada zaman ini syirikinya pada saat susah maupun saat lapang.
2. Orang musyrik pada masa silam beribadah kepada orang-orang shalih dari golongan para malaikat, para nabi, dan para wali. Saat ini, orang-orang musyrik malah beribadah kepada orang-orang yang paling *fajir* (gemar bermaksiat) padahal mereka mengetahui hal itu.